

Representasi Walisongo dan Kerajaan Jawa pada Naskah *Ahla Musamarah fi Hikayati Auliai 'Ashrah* karya Syaikh Abi Fadhol Senori Tuban : kajian Wacana Kritis Norman Fairclough

Isniyatun Niswah MZ<sup>1</sup>  
Syaifullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

<sup>2</sup> Bahasa dan Satra Arab, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Masaid Surakarta, Indonesia

[isniyatunniswah@unhasy.ac.id](mailto:isniyatunniswah@unhasy.ac.id)  
[syaifullah@staff.uinsaid.ac.id](mailto:syaifullah@staff.uinsaid.ac.id)

**Abstract**

Manuscripts known as Islamic manuscripts of the archipelago are an intellectual heritage that preserves traces of interaction between Islam, culture, and local traditions. One such example is Ahla Musamarah fi Hikayati Auliai 'Ashrah by Syaikh Abi Fadhol Senori Tuban, an Arabic-language manuscript that has undergone codicological analysis and publication. This manuscript recounts the missionary journeys of the Walisongo and their connection to the political power of the Javanese Kingdom. This manuscript is worth studying because it was written by a scholar known for his expertise in fiqh, making it intriguing to analyze using a comprehensive theoretical framework. Therefore, this study employs Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis with its three levels of analysis: text analysis, which examines the textual dimension and the interpretation of the relationship with the text; discourse practice; and socio-cultural analysis, which explores the relationship between the discourse process and the local socio-cultural context. With this theory, the Ahla Musamarah manuscript can reveal the position of the Walisongo in the archipelago and its correlation with the Javanese kings and the ideology constructed in this manuscript. This study uses the library research method, where the primary data source is the Arabic manuscript Ahla Musamarah, while the secondary data consists of books, articles, and other sources related to the title. The analytical model used is content analysis with the following steps: text analysis to identify lexical choices and sentence structure; discourse analysis to examine the process of text production and distribution in the context of Walisongo and the Javanese kingdom; and social relations analysis to reveal the ideology behind the creation of this manuscript. The research findings indicate that the representation of Walisongo in this manuscript is constructed as a religious and political figure who gains cultural legitimacy through his connection with Javanese royal symbols. The narrative combines historical elements, myths, and Islamic teachings to create an idealized image that reinforces Islamic identity in Java. These findings confirm that the Ahla Musamarah manuscript serves as a space for discourse production that not only records events but also shapes ideology and the construction of Islamic identity in Java.

**Keywords:** Walisongo, Javanese Kingdom, Ahla Musamarah, Critical Discourse Analysis, Fairclough.

## INTRODUCTION

Naskah-naskah keislaman Nusantara merupakan warisan intelektual yang menyimpan jejak interaksi antara Islam, budaya serta tradisi lokal setempat. Menurut para ahli, Naskah merupakan suatu berita tentang ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil dari budaya bangsa masa lampau yang diungkapkan oleh teks dan dapat dibaca berupa peninggalan-peninggalan yang berwujud tulisan. Senada dengan pendapat bahwa naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pemikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau. Naskah menjadi salah satu saksi dari suatu dunia berbudaya dan tradisi peradaban yang menginformasikan budaya manusia pada masanya. Naskah juga didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan asli maupun salinannya yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Secara etimologi naskah berasal dari Bahasa Arab yaitu nuskah yang berarti Salinan, turunan, atau kopian. Secara terminologi nasakah adalah bahan tulisan tangan dalam bentuk perangkat kertas nyata yang dapat dilihat dan diraba dalam kegiatan filologi. Oleh karena itu, subjek penelitian naskah adalah sesuatu yang nyata. Naskah dapat didefinisikan sebagai salinan tulisan tangan asli atau duplikat yang mengandung teks atau kumpulan kata sebagai ungkapan pemikiran atau ide yang berasal dari budaya tertentu. Ungkapan, pemikiran, dan perasaan ini mungkin berasal dari ide-ide atau gagasan orang sebelumnya yang memiliki nilai dan dapat digali untuk diterapkan di masa depan. (Aminol, 2022)

Selain itu, sebagai sisa budaya masa lalu, skrip mengandung berbagai ungkapan pikiran dan perasaan. Oleh karena itu, kata "manuskrip" juga digunakan untuk menggambarkan naskah. (Bambang (2007), berfungsi sebagai dokumentasi historis yang tidak hanya mencatat tindakan manusia di masa lalu, tetapi juga merupakan representasi dan gambaran dari kehidupan masyarakatnya. Naskah juga merupakan bagian dari warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan karena mengandung banyak informasi tentang kehidupan masa lalu yang berguna untuk hari ini. ((Uus Rustiman, 2020)

Salah satu di antara ratusan ribu naskah yang ada di nusantara, salah satunya adalah *Ahla Musamarah fi Hikayati Auliail 'Ashrah* karya Syaikh Abi Fadhol Senori

Tuban, sebuah naskah kitab berbahasa Arab yang sudah selesai proses kodigologi dan sudah diterbitkan dalam bentuk naskah turats. Naskah ini menceitakan tentang perjalanan walisongo dan hubungan mereka dengan kekuasaan politik Kerajaan Jawa. Naskah ini tidak hanya menjadi sumber historiografi keagamaan, tetapi juga cerminan ideologi, konstruksi identitas, dan strategi legitimasi sosial-politik ditanah Jawa. Keberadaan Walisongo sebagai simbol Islamisasi di Jawa tidak terlepas dari hubungan yang kompleks dengan kerajaan-kerajaan di Jawa.

Walisongo, yang berasal dari nama Sembilan wali yang menyebarkan Islam di Jawa, biasanya diartikan sebagai wali yang dekat dengan Allah dan memiliki kekuatan dan kesaktian yang tidak dimiliki orang lain. Dari sekian banyak waliyullah di tanah jawa, sembilan dari mereka bertugas sebagai pendamping raja atau sesepeuh kerajaan. Selain itu, sebagai waliyullah, mereka juga bertugas sebagai pemimpin kerajaan. Beberapa dari mereka juga diberi gelar sunan, yang berarti orang yang dijunjung tinggi, dan yang lain diberi gelar "kanjeng", yang merupakan singkatan dari "kanjeng", sebutan lain untuk pangeran. (Kasman, 2018)

Sejarah Walisongo terkait erat dengan penyebaran dakwah Islam di Jawa. Perjuangan gemilang para wali ini telah dicatat secara historis sebagai hasil dari upaya mereka. Dengan dukungan penuh dari Kesultanan Demak Bintoro, sebagian besar masyarakat Jawa kemudian menganut Islam, mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Islam telah menjadi agama yang sangat digemari. Sembilan orang yang disebut Walisongo memiliki derajat wali karena mereka telah mencapai tingkat "Wali", yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk menjaga babakan hawa sanga (menjaga sembilan lubang pada tubuh manusia). Para wali tidak menghabiskan waktu bersama. Namun, mereka memiliki hubungan nasab satu sama lain, dan memiliki hubungan guru-muri. Sejarawan tampaknya setuju bahwa Walisongo menyebarkan Islam di Jawa, dengan cara yang bisa diterima dalam agama, pemerintahan, dan politik. Seringkali terlihat bahwa seorang raja hanya dapat diakui dan diberkati oleh Walisongo. (Afandi 2023)

Oleh sebab itu, walisongo memiliki peran yang besar dalam menyebarkan agama Islam, maka dapat dikatakan bahwa para waliyullah yang menyebarkan Islam ditanah jawa

terkhusus walisongo tidak hanya sekedar mengenalkan serta mengajarkan Islam saja, melainkan menjalin hubungan yang erat dengan pemerintahan Kerajaan Jawa setempat, sehingga memiliki peranan penting dalam Menyusun peraturan Kerajaan, strategi ekspansi wilayah, serta Mengembangkan ideologi yang dibangun dimasa itu. representasi mereka dalam teks sering kali dibentuk melalui narasi yang memadukan fakta sejarah, nilai religius, dan konstruksi kultural yang sarat makna. Dalam naskah ini dikisahkan dengan runtut bahwa antar wali memiliki hubungan darah serta turut andil dalam ideologi, politik di Kerajaan Jawa. Di sinilah konsep intertekstualitas menjadi relevan, karena teks ini tidak berdiri sendiri, melainkan semua komponen memiliki hubungan dengan wacana sejarah, budaya lokal, dan tradisi literasi Islam yang lebih luas.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) oleh Norman Fairclough digunakan sebagai pisau analisis untuk menggali bagaimana teks Ahla Musamarah membentuk, menggambarkan hubungan yang erat antara Walisongo dan Kerajaan Jawa. Penelitian ini berupaya mengungkap ideologi yang bekerja di balik konstruksi naratif tersebut dengan menggunakan tiga dimensi analisis: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Munfarida mengatakan bahwa analisis wacana kritis menggunakan berbagai teori, salah satunya adalah model Norman Fairclough, yang memahami teks menjadi tiga dimensi: teks, praktik produksi teks, dan praktik sosial budaya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, dan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengontrol ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. (Ahmad, et al. n.d.) Studi analisis wacana kritis melihat wacana sebagai praktik sosial, bukan hanya studi bahasa. Studi ini melihat wacana sebagai gagasan, konsep, atau pengaruh yang dibentuk dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, kualitas wacana kritis dinilai berdasarkan kemampuan untuk menempatkan teks dalam konteksnya. (Samsuri, Mulawarman, and Hudiyono 2022)

## **LITERARY REVIEWS**

Asis Nojeng melakukan beberapa penelitian yang senada dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough, salah satunya berjudul "Hegemoni Kekuasaan dalam Naskah Sinrilik I Maddi Daeng Rimakka: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". Dalam penelitian ini, dia menyatakan bahwa pembaca dapat memahami kekuasaan sebagai manifestasi dari

dua cara: melalui hubungan interpersonal dan bahasa. Dan jenis kekuasaan yang lebih subtil dapat ditemukan dalam naskah sejarah.(Nojeng et al. 2024) Penelitian Pramono yang berjudul "Literasi Maulid Nabi di Kalangan Ulama Minangkabau: Pemerian Naskah dan Analisis Dinamika Wacana" mengungkapkan bahwa sastra yang berkaitan dengan MN telah berkembang menjadi wacana ideologis yang mampu membentuk dan memperkuat identitas kaum tua Minangkabau dan menjadi kekuatan yang kuat untuk menangkal serangan diskursif dari kalangan ulama muda (Pramono, 2015).

Dari dua penelitian diatas dan sejauh penelusuran pustaka, kajian terhadap *Ahla Musamarah* umumnya berfokus pada filologi, historiografi, atau kajian sastra pesantren. Sementara itu, kajian berbasis AWK, khususnya yang mengaitkan intertekstualitas sejarah dan budaya belum dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya celah riset yang baik terutama dalam memahami bagaimana teks klasik pesantren memproduksi citra religius-politis yang berdampak pada pembentukan identitas keislaman dan kebudayaan Jawa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi sejarah Islam Nusantara, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam mengkaji teks keagamaan sebagai arena produksi wacana yang kompleks, dinamis, dan sarat ideologi.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berjenis penelitian puastaka. Dimana objek utamanya adalah sebuah teks dalam naskah kitab *Ahla Musamarah* karya Kiai Fadhol Tuban. Sebagaimana umumnya penelitian kepustakaan, memerlukan Langkah kerja yang sistematis dalam mencapainya diantaranya; mengidentifikasi masalah, yakni peneliti melakukan identifikasi isi teks Arab yang ada pada naskah kitab ahla musamarah. Berikutnya menetapkan tujuan yakni menemukan makna serta hubungan yang dibangun antara walisongo dan Kerajaan di Jawa. Kemudian metode analisis yakni menganalisis penggunaan Bahasa yang terdapat pada naskah ini yang mencakup penyusunan pesan, penalaran logis dan adanya fakta-fakta yang meyakinkan argumentasi pengarang, struktur gagasan yang dibangun, proses pemikiran penulis dan situasi yang dibangun dari naskah kitab ahla musamarah. Sehingga sumber data primer dari penelitian ini adalah berupa naskah kitab ahla musamarah yang ditulis oleh mbah Senori Tuban yang menjadi salah satu ulama jawa Timur. Adapun data sekunder

penelitian ini Adalah semua sumber tulisan yang berkaitan dengan judul ini. (Leon et al. 2021)

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Wacana tidak dapat dipahami hanya berdasarkan pemikiran kita; untuk menganalisisnya, kita harus melihat bagaimana pembentuknya berinteraksi satu sama lain. Wacana juga tidak lepas dari linguistik, yang melihatnya sebagai fenomena sosial yang luas. Wacana adalah bentuk tindakan seseorang yang mengandung representasi terhadap suatu realitas atau kejadian; ada hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial, dan wacana juga dapat dikaitkan dengan relasi yang spesifik dari institusi atau Lembaga lain. Oleh karena itu, analisis wacana kritis adalah teknik analisis bahasa yang digunakan untuk memahami bagaimana teks dan bahasa dapat membentuk, mempertahankan, atau mengubah ideologi dan kekuasaan masyarakat. Analisis wacana kritis juga melihat data secara akurat dan kemudian meningkatkannya. Menurut analisis wacana kritis, bahasa dapat menyampaikan, mempengaruhi, dan memperkuat ideologi dan kekuasaan dalam masyarakat. (Mudiawati, Hudiyono, and Suhatmady 2023)

Dalam wacananya, Fairclough menunjuk pada penggunaan bahasa sebagai aktivitas sosial dan bukan sebagai refleksi atau tindakan individu. Pertama, wacana adalah tindakan; seseorang menggunakan bahasa sebagai tindakan, terutama sebagai representasi realitas. Kedua, ada hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. (Angger, 2017) Metode ini memungkinkan investigator untuk menyelidiki representasi, hubungan, dan identitas yang dibentuk melalui teks dalam laporan peristiwa. Teks naskah, sebagai alat untuk menyampaikan informasi, berkontribusi besar pada pemahaman publik tentang masalah linguistik. Namun, penelitian mendalam diperlukan tentang cara pembaca melihat diskursus internasionalisasi dan bagaimana hal itu disampaikan. Media atau teks naskah tidak hanya menyampaikan informasi; mereka mengubah perspektif orang melalui pilihan kata, perspektif, dan intensitas laporan. (Adiwinata 2025) Berikutnya adalah konsep analisis wacana kritis yang dibangun oleh Fairclough, analisis ini digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yakni teks, discourse practice, dan sosio-cultural practice. (Sasmitha 2023).



Menurut Yocco dalam bukunya, analisis wacana kritis Fairclough menganalisis wacana dalam tiga dimensi: dimensi linguistik, praktik diskursif, dan praktik sosial. Sebagian besar orang percaya bahwa aspek sosial dan linguistik berkorelasi satu sama lain. Dengan demikian muncul tiga fase analisis: deskriptif, interpretasi, dan eksplanasi. Disebut sebagai "deskripsi", Fairclough melakukan analisis teks secara linguistik dalam tiga bidang utama: kosa kata, tata bahasa, dan struktur. Dalam bidang kosa kata, analisis wacana kritis memeriksa apakah teks mengandung istilah formal-informal, eufemistik, dan disfemistik, serta hubungan antar makna seperti sinonim, antonym, dan metafora yang signifikan secara ideologis. Teks dan penafsiran adalah dua komponen utama dalam interpretasi teks. Dalam kasus ini, penafsiran dilakukan dengan menggabungkan apa yang tertulis pada teks dengan apa yang ada di kepala penafsiran. Penafsir dimotivasi untuk mengeksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan teks melalui atribut fisiknya. Tahap eksplanasi mengeksplorasi hubungan teks dengan struktur sosial melalui mediasi konteks sosial di mana wacana dimulai. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menciptakan wacana sebagai bagian dari proses sosial. Ini menunjukkan bagaimana wacana dibentuk oleh struktur sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi struktur sosial. (Yocco aliah Darma, 2009) dari paparan diatas, maka secara garis besar analisis wacana kritis Norman Fairclough terdapat tiga pokok mendasar: pertama, dimensi tekstual, kedua, dimensi praktik wacana, ketiga, dimensi sosio-kultural.

Secara garis besar analisis wacana kritis Norman Fairclough terbagi menjadi tiga pokok mendasar yaitu (Rinda cahya, analisis teks Norman):

#### Dimensi Tekstual

Pada tahap analisis tekstual aspek representasi dipilah menjadi representasi dalam bentuk makna leksikal sebuah kata yakni makna yang nyata sesuai dengan referensinya yang dituju (Abdul Chaer, 2009), selanjutnya adalah representasi dari hubungan antar kalimat yang membentuk sebuah pengertian atau pemahaman. Kedua representasi tersebut digunakan untuk melihat makna tertentu yang ingin ditampilkan oleh penulis pada naskah yang memuat ideologi tertentu, dan bagaimana bagaimana konstruksi yang dibangun antara penulis dan pembaca, kemudian bagaimana personal sebagai dan

identitas yang ingin ditampilkan. (Eriyanto, 2001) Berdasarkan analisis tekstual akan terlihat bagaimana kalimat yang dipakai oleh Kiai Fadhol dalam menceritakan kisah walisongo dan raja-raja Jawa. Dimensi teks (struktur micro) dianalisis secara linguistic yakni dengan melihat kosa kata, makna leksikal pada kata, dan serta hubungan antar kalimat. Berikut Adalah analisis tekstual naskah:

#### A. Makna leksikal

الفرش, سفينة, التجار, جزيرة جاوة, اسماء الناس : لمبو فتغ, كيتاروب, براويجايا, كارغ جمبوا, ابراهيم الأسمر, مولنا اسحاق, رادين فتاح. المكان: جزيرة جاواه, فاناراغا, سمفاغ, فالمباغ, دماك, فجاجاران.

Dari kosa kata yang dipilih dalam naskah dari halaman pertama sampai terakhir, diksi – diksi yang dipilih dalam naskah ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antara Islam dan kebudayaan Jawa seperti bisa dilihat pada nama-nama daerah yang sering disebutkan dan nama nama orang penting yang terlibat dalam perjalanan Sejarah Islam di Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Fadhol membangun identitas bahwa Islam dan budaya jawa memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan.

#### B. Hubungan antar Kalimat

Hubungan antar kalimat yang dimaksud adalah melihat bagaimana kalimat dalam naskah dibangun baik itu hubungan sebab-akibat ataupun hubungan sebab – akibat etrbalik. Dan pada naskah ini terdapat hubungan antar kalimat yang berjenis sebab – akibat dan dimana kalimat inilah menjadi titik ideologi yang ingin dibangun oleh Kiai Fadhol pada Naskah kitab Ahla Musamarah. Seperti pada teks:

لما كانت معرفة التاريخ مهمة عند ذوى الابصار واهل الفكر والاعتبار. ولولا ذلك لما قص الله علينا قصص الام الماضية فى الدهور ولا عصار الخالية.

Terdapat kata .....لما كانت (karena adanya.....dan seandainya bukan karena itu...) pertama, adanya hubungan sebab akibat atau penjelasan yang membantu pembaca memahami alasan, dampak setelah membaca kisah ini, sehingga Ketika membaca teks pada pendahuluan saja, pembaca sudah mengerti akan alur kisah ini. Kedua, Kiai Fadhol ingin mengajak para pembaca akan pentingnya membaca Sejarah, membimbing pembaca memahami pesan yang



ingin ditekankan, sehingga dapat dikatakan bahwa ideologi yang dibangun oleh Kiai Fadhol disini adalah pentingnya mengetahui Sejarah Islam di Nusantara yang dibawa oleh para walisongo dan wali wali lainnya yang sudah disebutkan dalam naskah, tidak hanya itu, Kiai Fadhol juga ingin membentuk kesadaran para pembaca bahwa antara Kerajaan jawa, budaya jawa dan Islam yang dibawa oleh walisongo adalah satu kesatuan yang membentuk hubungan harmonis hingga saat ini dan ini harus diajarkan kepada generasi generasi berikutnya.

### **Dimensi praktik wacana**

Praktik kewacanaan berhubungan dengan produksi dan pemaknaan beberapa proses diskursif. Tahap kedua analisis wacana kritis ini dilakukan dengan Langkah menginterpretasikan hubungan antara produksi dan interpretasi beberapa proses diskursif. Dan dua hal yang menjadi kajian yakni; pemaknaan teks, pemaknaan konteks. Dalam hal ini yang ingin dijelaskan oleh penulis adalah membangun hubungan antara penulis dan struktur organisasi yang memproduksi teks, sehingga akan terlihat bagaimana naskah tersebut diproduksi dan bagaimana naskah tersebut dikonsumsi public nantinya. Dari sini dapat dikatakan bahwa factor utama dari pembentukan wacana ini adalah memotret latar belakang penulis naskah.(Eryanto, 20001)

Dan untuk mengetahui hubungan antara teks dalam naskah Ahla Musaamarah ini dengan latar belakang atau lingkup penulisnya maka jalan yang ditempuh adalah melihat Riwayat hidup dari Kiai Fadhol itu sendiri. Nama lengkap Kiai Abdul Fadhol adalah Ahmad Fadhol bin Abdus Syakur As-Swedangi bin Muhsin bin Saman bin Mbah Serut. Dia dikenal sebagai Mbah Ndol dan lahir di Sdan, Rembang, Jawa Tengah. Mbah Fadhol dilahirkan dari garis keturunan ulama alim dan kharismatik; ayahnya mengajarkannya. Belajar banyak ilmu agama dari sang ayah, termasuk sejarah, mantiq, dan ilmu alat. Selain itu, para ulama seperti Kiai Abdullah Faqih Langitan, Kiai Sahal Mahfudz Kajen, Kiai Hasyim Muzadi Malang, dan Kiai Maimun Zubair Sarang pernah menjadi murid Mbah Fadhol.(Arifin 2018) Kiai Fadhol terkenal dengan puluhan karya kitabnya yang berbahasa Arab, sehingga setelah Kiai Fadhol wafat pada tahun 1991 dikenal sebagai ulama

Nusantara yang meninggalkan karya kitab khas pesnatren. Latar belakang Kiai Fadhol diatas menjadi pandangan dasar lahirnya naskah kitab *Ahla Musamarah fi Auliail Asyrah*. Naskah ini menjadi satu satunya karya Sejarah yang Kiai tulis. Tujuan utama dari penulisan naskah ini adalah mengingat Sejarah perjuangan para ulama yang telah berjasa menyebarkan Islam di Nusantara agar tetap diteladani oleh generasi selanjutnya, kerana Kiai Afdhol melihat bahwa banyak bangsa-bangsa yang menuliskan Sejarah negaranya dan disebarkan ke penjuru dunia, hal ini beliau jelaskan dalam pembukaan naskah kitab ini, dan mengetahui Sejarah adalah perkara penting bagi orang-orang yang berakal, berfikir, dan mau mengambil Pelajaran karena jika tidak karena hal itu Allah tidak akan menceritakan kepada kita kisah-kisah para Nabi dan umat umat terdahulu. Hal ini disampaikan oleh Kiai Fadhol dalam pembukaan naskah ini:

٢

**بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**

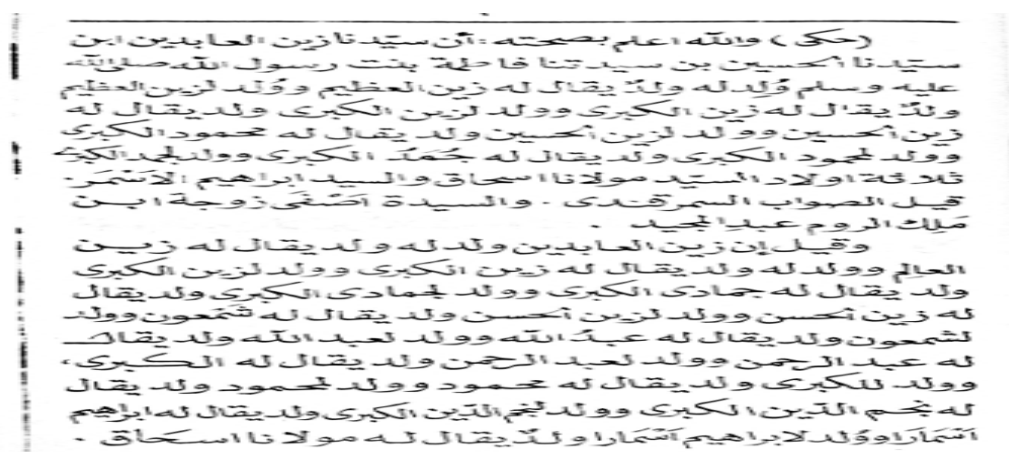
الحمد لله الذي اوضح لنا مناهج الاستبصار. وامر بالتذكر  
والاعتبار فقص علينا قصص الأخيار والأشرار. لتعبر مما جرى  
لهم في سواف الأعصار. والصلاة والسلام على سيدنا محمد  
المبعوث بالبشرى والإنذار. وعلى آله واصحابه الفضلاء الأخيار.  
(آقابعده) فيقول العبد المخور، بالاعتناء على ما لا يعنى  
من الامور، ابوالفضل بن عبد الشكور، السنورى قريه الطوبان  
مديرية، لما كانت معرفة التاريخ مهمة عند ذوى الابصار  
واهل الفكر والاعتبار. ولولا ذلك لما قص الله علينا قصص  
الام الماضية في الدهور والاعصار الخالية. وحسنا بالسيار،  
في نواحي الارض للنظر في الآثار، رايت ان كتب هذه الرسالة  
المختصرة، لتكون تذكرة وتبصرة لنفسى ولمن يكون مثلى من  
البناء جلتى، ويسمى «أحلى المسامرة في حكايات الاولياء  
العشرة» تأتيا بالعلماء الكرام، والفضلاء الأعلام، لأن  
رأيهم يكتبون تواريخ بلدا نهم وما جرى لاهلها من سلافهم  
ومعاصريهم ليكون ذلك تذكرة لمن جاء من بعدهم. والله  
الموفق بمته وكرمه .

شركة ليلة الحمد ٥ تحتم سنة ١٤٨١ هـ

Dari teks diatas, dapat dikatakan bahwa penulis ingin membangun wacana tentang pentingnya naskah Sejarah untuk generasi Islam di tanah jawa inilah yang

menjadi dasar lahirnya naskah ini karena Kiai Fadhol tidak rela jika generasi Islam ditanah Jawa khususnya kehilangan pengetahuan tentang sejarah Panjang perjuangan para walisongo, para ulama di Nusantara.

Tidak hanya itu, dalam halaman pertama juga secara singkat dijelaskan tentang silsilah biografi para wali di tanah Jawa, terutama terkait silsilah mereka yang memiliki nasab sampai Rosulullah. Hubungan nasab itu mengerucut pada syaikh Jumadil Kubro yang kemudian memiliki putra Bernama Ishaq, Syaikh Ibrahim Asmarakandi dan Sayyidah Asfa, dan Kaia Fadhol juga menceritakan perjalanan dakwah mereka. Seperti halnya yang ditulis pada halaman pertama dalam naskah ini:



Di tiga halaman pada naskah kitab ini khusus dijelaskan terkait dengan silsilah para wali ditanah Jawa seperti penjelasan diatas. Dan silsilah ini menjadi pokok utama dalam pembahasan naskah kitab ini karena Kiai Fadhol ingin menjelaskan bahwa terdapat hubungannasab sekaligus keilmuan antara wali satu dengan wali yang lainnya, seperti halnya sunan Bonang yang merupakn putra Sunan Ampel, Sunan Giri yang merupakan menantu dari Sunan Ampel. Dan ditunjukkan pula bahwa para walisongo merupakan tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam di Nusantara serta bagaimana para wali ini memiliki hubungan yang erat pula dengan para Kerajaan di tanah Jawa. Oleh sebab itu, dua hal diatas menjadi wacana yang ingin ditampilkan oleh Kiai Fadhol agar bisa dijadikan rujukan para generasi Islam selanjutnya. Sehingga generasi Islam saat ini tidak kehilangan jejak Sejarah para pendahulunya serta memahami akan garis nasab para walisongo.

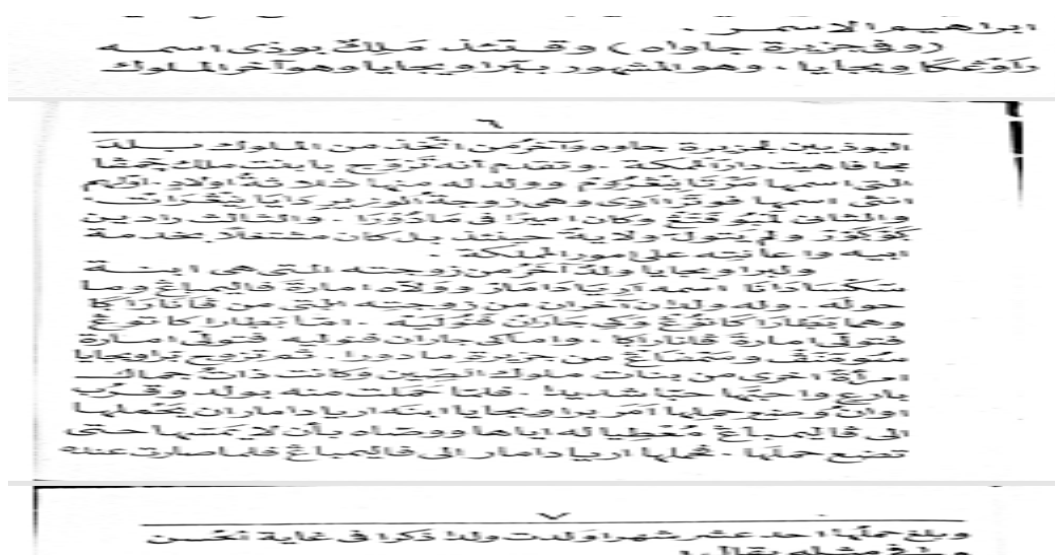
## Dimensi sosio-kultural

Analisis praktik sosio-kultural merupakan suatu penyelidikan tentang apa yang terjadi dalam kerangka sosial budaya di Masyarakat. Sesuatu yang ingin ditampilkan adalah bagaimana teks tersebut diproduksi, serta ideologi bagaimana yang dibangun oleh penulis sehingga halayak juga dapat terbangun ideologi yang sama dengan penulis. Dan produksi teks bisa berupa situasional yakni dihasilkan dalam susasan yang khas, unik dan berbeda dengan teks atau naskah yang lainnya. (Eryant, 2001)

Dalam naskah kitab ini, dimensi sosio-kultural yang dibangun oleh Kiai Fadhol adalah bahwa walisongo memiliki hubungan nasab dengan rosulullah, dan hubungan nasab itu mengerucut pada pada syekh Jumadil Kubro yang kemudian memiliki putra Maulana Ishaq, Syekh Ibrahim Asamarakandi dan Sayyida Asfa. Hal ini senada dengan analisis Ashif Fuadi yang mengatakan bahwa Syekh Ibrahim Asmaraqandi secara geneologi nasab merupakan keturunan Rosulullah dengan nasab Syekh Ibrahim Asmarakondi bin syekh Jumadil Kubro bin Mahmud Kubra bin Zainul Husen bin Fatimah binti Muhammad SAW. (Fuadi 2021) Kemudian berikutnya dalam naskah kitab ini juga dijelaskan silsilah hubungan Ibrahim Asmarakondi dengan ratu campa yang menjadi awal bertemunya Islam, dan budaya lokal. Seperti pada naskah ini:

وقيل ان زين العابدين ولد له ولد يقال له زين الحكم  
وولد لزين الحكم ولد يقال له زين الحسين وولد لزين الحسين  
ولد يقال له زين الكبير وولد للزين الكبير ولد يقال له  
نجم الدين الكبير وولد لنجم الدين الكبير ولد يقال له  
شمعون وولد لشمعون ولد يقال له أستار وولد لأستار  
ولد يقال له عبد الله وولد لعبد الله ولد يقال له  
عبد الرحمن وولد لعبد الرحمن ولد يقال له محمود الأكبر  
وولد لمحمود الأكبر ولد يقال له نجم الدين الأكبر وولد  
لنجم الدين الأكبر ثلاثة أولاد السيد إبراهيم الأسمر  
ومولانا اسحاق والسيدة اصفى. وهذه الروايات وان  
اختلفت تتيقن ان ابراهيم الأسمر من ذرية رسول الله  
صلى الله عليه وسلم .  
(حكى) انه لما بلغ السيد ابراهيم الأسمر أشده سآخ  
في الارض حتى وصل الى بلد يقال له « يَحْمَقَا » واقام فيه  
حتى قدر على الدخول على ملكه . فلما دخل عليه قال له  
الملك ، يا ذر ویش ، ما اسمك وما حاجتك بالدخول على  
فقال له السيد ابراهيم اما اسمي فابراهيم ، واما حاجتي  
بالدخول عليك . فاني ادعوك عن عبادة الاوثان الى عبادة

Dua teks diatas berkisah tentang silsilah dan cikal bakal lahirnya hubungan darah Islam dengan Kerajaan di Nusantara, yakni kedatangan Ibrahim Asmarakandi ke negeri Campa, dan ajakan Islam disambut baik disana sehingga para keturunan raja pun masuk Islam termasuk juga putrinya yang Bernama Martaningrum yang nantinya menjadi istri dari raja Jawa yang terakhir yakni Brawijaya. Berikutnya adalah raja brawijaya menikah dengan Martaningrum dan memiliki tiga orang anak yakni Putri Adi yang akan menjadi istri Patih Daya Ningrat, Lembu peteng yang nantinya akan menjadi penguasa pangeran Madura, kemudian Raden Gogor yang membantu ayahnya dalam Kerajaan. Raja Brawijaya juga memiliki anak lain dari istri yang lain dan merupakan anak Perempuan seksadana yang nama Arya Damar yang berkuasa di Palembang. Raja Brawijaya juga memiliki anak dari istri lain yang merupakan putri dari Kerajaan Cina yang kemudian dibawa oleh Asya Damar ke Palembang yang diberinya nama Raden Fatah, dan sesuai dengan nama yang disematkan bahwa Raden Fatah inilah yang menjadi sebab terbukanya Islam bagi penduduk pulau Jawa. Seperti dijelaskan pada naskah ini:



Dan dari silsilah inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya para walisongo dan Kerajaan Demak di Tanah Jawa. Dari kisah ini dapat kita lihat bahwa Kiai Fadhol membangun ideologi bahwa walisongo itu nyata ada didalam kisah Sejarah Islam di



Indonesia, dibuktikan dengan silsilah Panjang tersebut. selain itu, Kiai Fadhal juga ingin menekankan bahwa walisongo merupakan sosok wali yang reigius, banyak karomah, dan juga seorang politisi. Kisah ini juga dibangun secara naratif menceritakan banyak tokoh Islam dan Jawa yang terlibat dalam perkembangan Islam di Nusantara, hal ini melahirkan rangkaian yang utuh tentang situasi keterhubungan antara walisongo, Islam dan budaya Jawa yang dibangun oleh Kiai Fadhol dalam naskah kitabnya.

## CONCLUSIONS

Dari hasil analisis yang disampaikan diatas, maka dapat ditarik sebuah Kesimpulan bahwa Naskah Kitab *Ahla Musamarah lilauliyail Ashrah* dilihat dalam perspektif analisis wacana kritisnya Norman Faichlough dapat dibagi menjadi tiga dimensi yakni : *Pertama*, dimensi tekstual Dimana kosa kata yang dipilih oleh Kiai Fadhol adalah kosa kata yang menunjukkan nama – nama dalam budaya Jawa, baik itu nama orang maupun nama tempat. Hal ini memberikan makna bahwa naskah ini di produksi oleh Kiai dari Jawa. Kemudian, adanya hubungan antar kalimat Dimana memberikan makna bahwa mempelajari naskah Sejarah merupakan hal yang penting bagi identitas bangsa. *Kedua*, dimensi praktik wacana yang memberikan makna bahwa naskah kitab ini diproduksi oleh seorang ulama yang alim dan kharismatik dan memiliki banyak karya. Dan naskah ini menjadi naskah satu-satunya tentang Sejarah yang ditulis oleh Kiai Fadhol dengan sudut pandangnya yang ditekankan silsilah nasab para walisongo yang diawali dari Syekh Ibrahim Asamarakandi, dan hubungan darah dengan raja Jawa. *Ketiga*, dimensi sosio-kultural, idiologi yang dibangun oleh Kiai Fadhol pada naskah kitab ini adalah menunjukkan bahwa walisongo itu nyata ada didalam Sejarah perjalanan Islam di Nusantara, dan silsilah nasabnya bersambung sampai Rosulullah, dan pada naskah ini juga menunjukkan adanya citra baik tentang Islam yang dibawa oleh para walisongo, Islam yang melebur dengan budaya local, Islam yang ramah dan menjadi Solusi disetiap aspek kehidupan manusia.



## REFERENCES

- Adiwinata, Akbar. 2025. "Critical Discourse Analysis of the Internationalization of Bahasa Indonesia in Online News: Norman Fairclough's Description Approach." *Journal of Literature and Education* 3(1):69–80. doi:10.69815/jle.v3i1.142.
- Afandi, Akhmad Jazuli. 2023. "Islam and Local Culture: The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4(1). <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>.
- Arifin, Mohamad Zaenal. 2018. "Aspek Lokalitas Tafsir Fai Al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3(1):14–26. doi:10.24090/maghza.v3i1.1951.
- Aliah Yoce Darma, *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fuadi, Moh Ashif. 2021. "GENEALOGI WALISONGO DALAM KITAB ULAMA NUSANTARA: STUDI KOMPARATIF KITAB TARIKH AL-AULIA' DENGAN AHLA AL-MUSAMARAH." *Jurnal Islam Nusantara* 05(1):117–30. doi:10.33852/jurnalin.v5i1.267.
- Fadhol, Senori Tuban, *Ahla Musamarah fi Hikayati Auliya' Ashrah*, Tuban : Majlis At-Ta'lif wal Khototh, tt.
- Kasman, *Peran Walisongo Dalam Mentransfer Tasawuf*, Jurnal E-Furqon 4(1) 2008: 48-66.
- Keguruan Dan, Fakultas, Ahmad Yugoyekti, Tri Kuryanti, Ahmad Sajuni, SMP Azzahra Bandarlampung, Universitas Bina Sarana Informatika, and SD Al Kautsar Bandarlampung. n.d. *ANALISIS WACANA KRITIS PADA TEKS EDITORIAL DAN OPINI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI NORMAN FAIRCLOUGH*. Vol. 1.
- Leon, Penulis, Andretti Abdillah, | Sufyati, Puji Muniarty, | Indra, Nanda Septina, Dwi Retnandari, | Wulandari, | Adirasa, Hadi Prasetyo, Sartono Sinambela, | Mansur, | Triana, Zuhrotun Aulia, Amir Hamzah, Hamdan Firmansyah, Soetji Andari, Bambang Rismadi, Sukarman Purba, | Gazi, | Ibnu, Sina Editor Said, Subhan Posangi, Indah Kusumawati, Zaharah Hak, Cipta Buku Kemenkum, and Ham Nomor. 2021. *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Mudiawati, Rinda Cahya, Yusak Hudiyono, and Bibit Suhatmady. 2023. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru Di Samarinda." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6(3):739–62. doi:10.30872/diglosia.v6i3.694.
- Nojeng, Asis, Abdul Haliq, Asri Ismail, Muh Bahly Basri, Hegemoni I. Kekuasaan dalam Naskah Sinrilik Maddi Daeng Rimakka, and Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

2024. "83 Diterbitkan Oleh PPJB-SIP\*." *Nuances of Indonesian Languages* 5(1):78. doi:10.51817/nila.v5i1.876.
- Pramono, *Literasi Maulid Nabi di Kalangan Ulama Minangkabau: Pemerian Naskah dan Analisis Dinamika Wacananya*, Ibdā' : Jurnal Kebudayaan Islam, 13(1)2015: 150-170.
- Purnomo, Bambang, *Filologi dan Studi Sastra Lama (Sebuah Pengantar)*, Surabaya: Bintang Surabaya, 2007.
- Rochmanir Rizqi Chabibur, *Akulturası Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2) 2023 : 193-201.
- Rosid, Aminol Abdullah, *Pengantar Filologi Konsep, Teori, dan Metode*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Rustiman Uut, Titin Nurhayati, *Naskah Kuno Arab Ath-Thibbun Nabawi: Model Kebijakan Rasulullah SWA dalam Ikhtiyar Menghadapi Wabah Karya Imam Adz Dzahabi Abad ke-13*, *Jurnal Al-Ibanah*, 5(2) 2020: 1-19.
- Samsuri, Akhmad, Widyatmike Gede Mulawarman, and Yusak Hudiyono. 2022. "Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 Di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5(3):603–18. doi:10.30872/diglosia.v5i3.442.
- Sasmitha, Ni Wayan Ditha. 2023. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri Pada Program 'Somasi.'" *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 3(1):44–58. doi:10.22225/politicos.3.1.2023.44-58.
- Siswanto Anggger, *Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukkan Spesial Pandji Pragiwaksono "Mesakke Bangsaku")*, *Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2) 2017: 121-130.
- Syahrum, Arminsa Lytto, *Lokalitas Penafsiran Kiai Abdul Fadhol Senori dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam*, *Jurnal Nun*, 7(1) 2021: 61-91.